

Ekopedagogi sebagai Fungsi Praksis Imago Dei dalam Menjaga dan Merawat Lingkungan

DOI: <https://doi.org/10.47543/efata.v9i1.82>

Agustin Soewitomo Putri

Sekolah Tinggi Teologi Torsina, Surakarta

Correspondence: tasoewitomoputri@gmail.com

Abstract: The world is in a state of environmental crisis, disaster, and various problems that touch the interests of many people's lives. In this case, the Bible reveals that likeness to God is a form of responsibility to deal with this problem. In God's likeness, there is a mandate and responsibility for caring for nature to the next generation. One of the implementations that can be carried out is through eco-pedagogy. The world, which is entering the era of society 5.0, is pulling humanity forward in a technological development that cannot be avoided, and preserving the environment is a generational educational task that affects the comfort of the "home" where we live. Using the library research method, this article describes eco-pedagogy as the implementation of the task of being like God, which can be part of the answer to today's ecological problems.

Keywords: ecopedagogy; environmental preservation; imago dei; natural destruction

Abstrak: Dunia ada dalam kondisi krisis lingkungan, bencana dan berbagai problematika yang menyentuh kepada kepentingan hidup orang banyak. Dalam hal ini Alkitab menguak tentang keserupaan dengan Allah menjadi wujud tanggung jawab untuk menghadapi persoalan tersebut. Di dalam keserupaan dengan Allah, dijumpai sebuah mandat dan tanggung jawab pemeliharaan alam kepada keturunan berikutnya dan salah satu pelaksanaan yang dapat dilaksanakan adalah melalui ekopedagogi. Dunia yang memasuki Era society 5.0 ini menarik maju manusia dalam sebuah perkembangan teknologi yang tidak dapat dihindarkan, dan pelestarian terhadap lingkungan menjadi tugas pendidikan generasi yang mempengaruhi kenyamanan "rumah" di mana kita tinggal. Dengan metode penelitian kepustakaan, artikel ini memaparkan ekopedagogi sebagai pelaksanaan tugas keserupaan dengan Allah yang mampu menjadi sebagian jawaban terhadap permasalahan ekologi masa kini.

Kata kunci: ekopedagogi; kerusakan alam; imago dei; pemeliharaan lingkungan

PENDAHULUAN

Bumi ini adalah rumah kita bersama, dalam sebuah tatanan yang seimbang dan memuat keindahan serta membawa pesan kekaguman terhadap penciptaNya, namun disisi yang lain perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyeret manusia dan seluruh konstilasi alam sehingga membawa segala sesuatunya makin bergeser dan tidak lagi ada dalam tatanan yang seharusnya. Bumi yang sedianya menjadi "rumah" yang nyaman telah berubah menjadi tempat yang gerah dan membawa bencana bagi manusia itu sendiri. Saat ini alam ada dalam satu posisi kedaruratan yang tidak dapat diabaikan begitu saja, krisis ekologi secara bertahap dampaknya semakin dirasakan dan mengancam kelangsungan hidup semua makhluk yang diam di dalamnya, termasuk manusia yang dipercayakan Allah untuk pemeliharaan seluruh ciptaan (Kej.2:15).

Memasuki abad ke-21 kondisi tersebut terus mengalami perubahan yang cenderung memburuk, berbagai media massa dan pemerhati lingkungan telah memberikan “peringatan-peringatan” sehubungan dengan kondisi ini. Tentu saja hal tersebut tidak dapat diabaikan begitu saja, karena persoalan yang termuat di dalamnya menyangkut bagaimana kelangsungan hidup generasi manusia kedepannya nanti. Persoalan-persoalan dalam krisis lingkungan ini juga telah merambah ke banyak bidang, antara lain ketersediaan air bersih, *global warming*, perubahan iklim, polusi, pembuangan limbah (persoalan sampah), fenomena pengasaman laut, penipisan sumber daya alam, *deforestasi* (penggundulan hutan) dan kepunahan keanekaragaman hayati.¹ Dilansir dari *Channel News Asia*, PBB bahkan secara terang-terangan telah menunjukkan keputusasaannya dengan memberikan peringatan tentang iklim yang dalam kondisi kritis ini dengan menyampaikan pesan bahwa waktu hampir habis untuk mengatasi krisis iklim, bahkan di tengah *pandemic* Covid 19 negara-negara dinilai gagal menghentikan perubahan iklim yang “tanpa henti”. Dalam sebuah konteks yang sama, di tengah konferensi persnya, sehubungan dengan krisis ini Guterres juga menegaskan bahwa tahun 2021 menjadi tahun penentuan untuk masa depan umat manusia.²

Menilik perkembangannya, sebenarnya isu lingkungan hidup telah menjadi diskusi yang cukup panjang dari para tokoh teologia. Dalam tulisannya yang berjudul *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*, secara lugas Lynn White menegaskan tentang pokok persoalan dari permasalahan ekologis adalah pandangan anthroposentris dalam Alkitab yang memosisikan manusia lebih tinggi dari alam dan memiliki kekuasaan untuk melakukan eksploitasi dengan wewenangnya sebagai ciptaan yang tertinggi. Argumentasi ini menjadi makin kuat ketika cara pandang anthroposentris didukung dengan berbagai penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dalam faktanya bersifat lebih destruktif terhadap alam.³ Silang pendapat tentang hal ini tentu akan menjadi sebuah diskusi yang panjang dengan argumentasi masing-masing yang tidak akan ada hentinya. Lepas dari persoalan inilah kitab Kejadian khususnya dalam peristiwa Allah menciptakan manusia dengan menyampaikan pesan untuk beranak cucu dan menjadi banyak (Kej.1:28), memberi sebuah catatan yang penting tentang bagian dalam prinsip ekoteologi yang seharusnya dimaknai sebagai pesan Allah bagi seluruh umat manusia hingga ke jaman ini.

Secara umum perawatan dan penjagaan alam didengungkan berkali-kali dengan alasan kondisi darurat yang mengancam masa depan keselamatan hidup manusia di atas muka bumi ini. Hal tersebut menjadi alasan yang kuat dari manusia untuk lebih memerhatikan lingkungan disebabkan adanya ancaman bahaya apabila perhatian terhadap lingkungan diabaikan. Tulisan ini lebih menandaskan kepada tanggung jawab perawatan alam yang bukan dengan alasan dasar karena adanya bahaya yang mengancam hidup manusia, namun tanggung jawab perawatan alam yang dikerjakan karena kesadaran manusia sebagai imago dei dari Allah sendiri. Perawatan alam adalah sebuah bentuk pelaksanaan Firman Tuhan yang juga merupakan bentuk ibadah dan pelayanan kepada Tuhan yang dapat dikerjakan diluar lingkup gereja. Konsep keserupaan dengan Allah ini menjadi dasar yang

¹ “Masalah Lingkungan Hidup Di Indonesia Dan Dunia Saat Ini,” accessed November 30, 2020, <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/masalah-lingkungan-hidup-di-indonesia-dan-dunia-saat-ini-15>.

² Benedikte Tri Merianti Verdana, “PBB: Dunia Sudah Kehabisan Waktu Untuk Benahi Krisis Iklim,” last modified 2021, <https://www.liputan6.com/global/read/4537016/pbb-dunia-sudah-kehabisan-waktu-untuk-benahi-krisis-iklim>.

³ Amirullah, “KRISIS EKOLOGI: PROBLEMATIKA SAINS MODERN,” *Jurnal Lentera* XVIII No 1 (2015), <https://media.neliti.com/media/publications/145017-ID-krisis-ekologi-problematika-sains-modern.pdf>.

kuat bagi manusia untuk menjaga alam dan merawatnya. Pemeliharaan alam karena manusia adalah gambar Allah diatas muka ini juga harus diajarkan dari generasi ke generasi, karena di dalam keserupaan dengan Allah terkandung makna bahwa manusia hanyalah ciptaan Allah, manusia harus melaksanakan perintahNya dan Allah memberikan tanggung jawab kepada manusia dan keturunannya untuk mewakili Dia menjaga bumi beserta isinya. Manusia harus diingatkan bahwa menjaga bumi ini adalah bagian dari ibadah dan pelayanan kepada Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis⁴ yang merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Dalam tulisan ini objek yang akan diteliti adalah manusia yang memiliki gambar dan rupa Allah, dalam hal ini menyorot kepada makna dan penugasannya untuk mengembangkan keturunan dalam kaitannya dengan menaklukkan bumi dan menguasainya. Selain dari pemaparan tentang segambar dan serupa Allah, pembahasan yang berikutnya berkaitan dengan tugas pendidikan generasi untuk turut bertanggung jawab terhadap alam dan seisinya, dalam hal ini *ecopedagogi* menjadi satu tawaran untuk melaksanakan tugas tanggung jawab generasi sebagai makhluk yang segambar dan serupa dengan Allah untuk pemeliharaan dunia dan isinya.

PEMBAHASAN

Keserupaan dengan Allah dalam Bingkai Tanggung Jawab Generasi

Dalam beberapa versi Alkitab, keserupaan dengan Allah dituliskan dengan berbagai ungkapan. Versi Firman Allah Yang Hidup hanya menggunakan phrasa “rupa”, versi BIMK menuliskannya dengan “menjadi seperti kita dan menyerupai kita”, versi Terjemahan lama menggunakan frasa “menjadikan manusia atas peta dan teladan kita” dan versi Terjemahan Baru menggunakan frasa “gambar dan rupa kita”. Selain dalam keberbedaan untuk pemakaian ungkapannya, ada begitu banyak pula pandangan dan diskusi tentang frasa “gambar dan rupa” ini. Sejak jaman bapak-bapak gereja, para reformator hingga tokoh-tokoh gereja banyak memunculkan pendapat tentang apa yang dimaksud dengan gambar dan rupa Allah ini. Dari berbagai pendapat tersebut maka secara garis besar ditemukan tiga pandangan berkaitan dengan keberadaan manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Pertama adalah pandangan substansial yang berpendapat bahwa dalam diri manusia yang segambar dan serupa dengan Allah dijumpai karakteristik atau kualitas inti pada manusia yang sama dengan yang dimiliki oleh Allah. Gambar dan rupa Allah ada di dalam diri manusia itu sendiri dan hal tersebut adalah kualitas atau kapasitas yang ada dalam diri seluruh manusia termasuk yang tidak mengenal Allah sekalipun. Kedua adalah pandangan fungsional yang lebih menyorot kepada gambar dan rupa Allah yang nampak pada fungsi utama manusia saat diciptakan. Pandangan ini berpijak dari Kejadian 1:26 di mana gambar dan rupa Allah diidentikkan juga sebagai fungsi berkuasa terhadap ciptaan yang lain. Ketiga adalah pandangan relasional yang berpendapat bahwa gambar dan rupa Allah adalah makna hubungan di mana manusia dapat memiliki gambar dan rupa Allah apabila

⁴Sally Sieloff Magnan and John W. Creswell, “Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches,” *The Modern Language Journal* 81, no. 2 (2006): 256.

dia memiliki hubungan dengan Allah dan hubungan tersebut yang akan membuat gambar Allah menjadi efektif dalam diri manusia.⁵

Dari sekian banyak pandangan yang melihat dari berbagai sudut tersebut, beberapa tokoh menyorot dari sisi fungsionalnya. William A. Dyrness mengungkapkan pendapatnya sehubungan dengan makna gambar dan rupa Allah. Dyrness tidak melihat gambar dan rupa Allah dari sisi kemampuan rasional ataupun rohaninya. Dyrness berpendapat bahwa makna gambar dan rupa Allah lebih menunjuk kepada manusia yang diciptakan untuk mencerminkan kehadiran Allah itu sendiri. Senada dengan pandangan Dyrness, Jurgen Moltmann mengemukakan buah pikirannya dengan merumuskan bahwa manusia yang segambar dan serupa dengan Allah terlibat dalam tiga hubungan yang fundamental, yaitu sebagai wakil Allah dan yang atas namaNya menguasai makhluk-makhluk lain di bumi, sebagai mitra kerja Allah yang dapat berkomunikasi denganNya dan menanggapi FirmanNya serta sebagai rupa Allah yang menampilkan kemuliaanNya di bumi.⁶

Dari begitu banyak pandangan para tokoh, jika merunut kedalam bahasa aslinya yang menggunakan kata *tselem* dan *demuth* di mana berangkat dari dasar kata yang maskulin dan feminis, maka kedua kata tersebut bersinonim dan digunakan bergantian serta tidak menunjukkan maksud yang berbeda. Ungkapan ini dapat dimaknai dengan kalimat "manusia diciptakan segambar menurut rupa Allah".⁷ Kata *tselem* yang berarti suatu gambar yang memiliki bentuk atau pola tertentu, sesuai dengan Firman Allah dan merujuk kepada makna menurut pola Allah. Kata *demuth* yang bermakna keberadaan seperti Allah dapat dipahami sebagai manusia adalah representasi dari Allah. Dengan demikian, manusia yang adalah representasi Allah di bumi inilah yang mendapatkan sebuah mandat untuk beranak cucu dan bertambah banyak, memenuhi bumi dan menaklukkannya.

Artinya keserupaan dengan Allah juga memuat di dalamnya tentang anugerah kemampuan manusia untuk membangun hubungan dengan Allah serta representasi Allah dalam diri manusia yang nampak pada kualitas dan kapasitas manusia yang lebih unggul dari ciptaan yang lain serta sebuah perintah pengembangan generasi yang dilakukan dengan kreatifitas Illahi. Atkinson menjelaskan bahwa dalam hal beranak cucu dan bertambah banyak serta menaklukkan bumi dan menguasainya maka kreatifitas manusia mencerminkan kreatifitas Illahi (meskipun secara kabur). Dalam keserupaan dengan Allah tersebut, "kekuasaan" manusia bukanlah kekuasaan untuk mengeksploitasi, kekuasaan tersebut haruslah bersifat pelayanan yang memacu terciptanya suatu lingkungan di mana orang-orang yang pribadinya mencerminkan kasih dan kreatifitas Allah.⁸ Jadi dapat diambil sebuah makna bahwa dalam pengembangan generasi inilah, manusia yang segambar dan serupa dengan Allah memiliki tanggung jawab untuk melahirkan generasi yang memiliki kualitas illahi.

Berdasarkan ide pemikiran tersebut maka dapat diambil sebuah benang merah bahwa pengembangan generasi yang dikerjakan manusia harus memiliki kualitas bertanggung jawab pula terhadap alam dan ciptaan-ciptaan lainnya. Berbicara tentang melahirkan

⁵ Suryanica Aristas Pasuhuk, "Evaluasi Teologis Tiga Pandangan Manusia Diciptakan Menurut Gambar Dan Rupa Allah," *Jurnal Fakultas Filsafat Universitas Klabat* 1 No: 2 (2012), <https://www.google.com/search?q=pandangan+brunner+dan+barth+tentang+lingkungan&oq=pandangan+brunner+dan+barth+tentang+lingkungan&aqs=chrome..69i57j33i10i160.9647j1j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8#>.

⁶ David Atkinson, *Kejadian 1-11* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 2000). Hlm 46

⁷ Candra Gunawan Marisi, "Esensi Kemanusiaan Menurut Gambar Dan Rupa Allah," *Jurnal Real Didache* 2 No:2 (2017), <https://osf.io/5nx3a/download>.

⁸ Atkinson, *Kejadian 1-11*.

generasi yang berkualitas inilah yang tidak akan dapat dilepaskan dari pendidikan terhadap generasi. Pendidikan akan mendatangkan manfaat untuk generasi yang berikutnya memiliki pengetahuan serta mempertinggi rasionalitas pemikiran. Pendidikan yang baik akan melahirkan generasi berikut yang berkualitas dan berbudaya. Dengan demikian tanggung jawab terhadap alam perlu untuk mulai ditanamkan melalui pendidikan lingkungan. Tentu saja pelaksanaan tanggung jawab tersebut bukan hanya dipandang dari sudut ancaman kerusakan alam pada masa mendatang, namun juga dipandang sebagai sebuah perwujudan iman dan tanggung jawab dari makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi yang diciptakan segambar dan serupa dengan Sang Penciptanya, disinilah ecopedagogi mengambil peranannya.

Ekopedagogi Sebagai Perwujudan Tanggung Jawab Generasi

Di dalam mandat budaya (*cultural mandat*) untuk manusia beranak cucu dalam Kejadian 1:28, terkandung juga mandat untuk memperkembangkan peradaban artinya bahwa perintah untuk manusia makin berkembang dan bertambah banyak juga harus diikuti dengan berkembangnya peradaban manusianya. Berkembangnya peradaban manusia terkait erat dengan pendidikan moral, etika keagamaan dan keutamaan manusia.⁹ Dengan kata yang lain, pendidikan memberikan pengaruh yang besar terhadap kualitas manusia yang akan berdampak kepada perkembangan peradabannya. Inilah sebabnya mengapa dalam tugas yang dipercayakan Allah kepada manusia sehubungan dengan pemeliharaan alam dan isinya, tidak dapat dilepaskan dari pendidikan generasi. Dalam hal inilah pendidikan untuk membangun kesadaran diri manusia terhadap hakikatnya yang memiliki keterkaitan erat dengan alam dan kemudian dapat memanifestasikan kesadaran tersebut melalui tindakan bijaksana terhadap alam diperlukan. Secara umum pendidikan tersebut dikenal sebagai pendidikan berbasis ekopedagogik.

Konsep Ekopedagogi

Istilah ekopedagogi berasal dari kata ekologi (*Ecology* – ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya) dan pedagogic (*Pedagogy* – ilmu pendidikan, baik secara teoritis ataupun praksis yang berdasar pada nilai-nilai filosofis). Jadi ekopedagogi adalah satu cara pendekatan untuk membangun kesadaran ekologis yang berdasar pada refleksi kritis atas kondisi lingkungan yang tidak memenuhi harapan, dengan tujuan untuk membangun kehidupan yang lebih baik dikemudian hari. Pada dasarnya melalui ekopedagogi diharapkan akan memunculkan kesadaran manusia terhadap ekoliterasi kritis (melek lingkungan secara kritis). Supriatna berpendapat bahwa ekopedagogi adalah gerakan kembali ke alam dengan melalui menggali kembali nilai-nilai yang terkandung dalam warisan budaya yang berhubungan dengan pelestarian alam.¹⁰ Jadi di tengah perkembangan pendidikan modern yang memanfaatkan kemajuan teknologi dan komputerisasi dalam berbagai segi maka ekopedagogi dibutuhkan untuk tujuan menyadarkan manusia akan pentingnya melihat ke lingkungan alam sekitar dan mewaspadaikan adanya eksploitasi alam yang dilakukan manusia serta eksploitasi kelompok yang lebih kuat

⁹ Achmad Juntika Nurihsan, *Membangun Peradaban Melalui Pendidikan Dan Bimbingan* (Bandung: Refika Aditama, 2017). p.4-8

¹⁰ Hana Yunansah; Yusuf Tri Herlambang, "Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 9 No: 1 (2017), <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/download/6153/4169#:~:text=Ekopedagogik dapat diartikan sebagai gerakan,berpendapat bahwa ekopedagogik merupakan sebuah.>

terhadap kelompok lain yang lebih lemah. Bencana alam yang terjadi dipelbagai wilayah tidak hanya disorot sekedar sebagai peristiwa alam, namun juga bagian dari kesalahan manusia dalam memperlakukan alam. Alasan inilah yang menyebabkan mengapa ekopedagogi dikembangkan di banyak negara dalam lingkup global untuk menjadi bentuk pernyataan kepedulian terhadap persoalan alam dan lingkungan yang saat ini sedang dihadapi masyarakat dunia.¹¹

Dalam pendidikan dengan pendekatan ekopedagogi maka dikembangkan kesadaran serta kepedulian terhadap lingkungan. Pendekatan ekopedagogi harus meliputi aspek kognitif, perilaku, sikap, tantangan dan munculnya kebergantungan dengan sesama manusia serta kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan alam. Dengan demikian diharapkan bahwa pendidikan ini akan membuahkan perubahan pola pikir, keterampilan yang terus berkembang dan munculnya refleksi kritis dari pendekatan tersebut yang dapat menghasilkan generasi dengan kemampuan menghasilkan kontribusi untuk masa depan yang jauh lebih baik.¹² Maka berdasar hal tersebut di atas maka tujuan ekopedagogi adalah untuk membangun literasi tentang lingkungan dan melalui pendidikan lingkungan maka manusia diharapkan akan memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga dan merawatnya.

Ekopedagogi mengambil peranan besar untuk mempersiapkan dan menata pewaris pemelihara bumi di tengah kondisi lingkungan yang makin terancam kerusakan bahkan kepunahan pada banyak jenis satwa dan tumbuhan. Melalui kesadaran ekologis yang terbangun diharapkan akan lahir generasi yang memiliki karakter dan kesadaran akan lingkungan dan bukan diorientasikan dalam usaha untuk melahirkan generasi yang berjiwa pragmatis materialis dan akan berdampak pada terbangunnya paradigma keliru yang hanya melihat alam sebagai obyek yang terpisah dari manusia sehingga mudah didominasi dan dieksploitasi.¹³ Gadotti menegaskan apabila manusia mengedepankan paradigma ekopedagogi ini maka cara pandangnya akan berubah, dia tidak akan menganggap dirinya sebagai penguasa bumi tetapi ia adalah bagian dari alam. Manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan, mereka adalah satu kesatuan. Dalam hal inilah pendekatan ekopedagogik dalam pembelajaran lingkungan mempersatukan hak alam dengan hak manusia.¹⁴

Ekopedagogi dan Generasi dengan Kecerdasan Ekologi

Dalam sebuah lingkup yang lebih luas, UNESCO telah bertindak dengan melakukan promosi literasi lingkungan sebagai bagian dari bentuk perhatian dan kepedulian terhadap persoalan alam dan lingkungan, hal ini dilakukan dalam upaya mitigasi dan konservasi lingkungan akibat dari berkembangnya eksploitasi alam yang makin tak terbendung. Literasi lingkungan tersebut termasuk konten, keterampilan dan prosesnya dapat dilaksanakan oleh masyarakat secara umum. Dalam penelitian yang dilakukan sehubungan dengan hal tersebut terhadap sekelompok mahasiswa maka didapatkan temuan bahwa mahasiswa yang mempelajari ekologi akan memiliki sikap negatif terhadap fenomena ekologi yang muncul.¹⁵

¹¹ Yusuf Tri Herlambang, *Pedagogik - Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

¹² Agustinus Sugeng Priyanto, Durrotun Nafisahab, Dewi Liesnoor Setyowatia, Eva Banowatia, "Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Pembelajaran IPS Di Era New Normal," in *Prosiding Seminar Unnes*, 2020, <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/568/487>.

¹³ Herlambang, *Pedagogik - Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*.

¹⁴ Moacir Gadotti, "Reorienting Education Practices towards Sustainability," *Journal of Education for Sustainable Development* (2010), <http://jsd.sagepub.com/content/4/2/203%0A>.

¹⁵ Nurasyah Dewi Napitupulu; Achmad Munandar; Sri Redjeki; Bayong Tjasyono, "Ecotheology Dan Ekopedagogi: Upaya Mitigasi Terhadap Eksploitasi Alam Semesta," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 1 No: 2 (2018), <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/9>.

Dengan demikian generasi yang memiliki kecerdasan ekologi sesungguhnya dapat dibangun melalui pendidikan ekologis.

Membangun kecerdasan ekologis akan melibatkan tiga komponen pendukung yaitu pengetahuan, kesadaran dan aplikasi untuk dapat menjaga dan melestarikan lingkungan. Dalam pencapaian kecerdasan ekologis tersebut ada pengimplementasian ekopedagogi yang harus dikerjakan. Herlambang menguraikannya dalam tiga tahap, tahap yang pertama adanya kegiatan pembelajaran melalui pendekatan atau tehnik yang akan mendukung nilai-nilai untuk memperhatikan dan mencintai lingkungan. Kedua adalah transaksi nilai kesadaran lingkungan melalui komunikasi dialogis. Ketiga, transinternalisasi nilai kesadaran lingkungan, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara penanaman sikap mental dan kepribadian melalui pembiasaan dan keteladanan hidup. Melalui ketiga hal ini maka akan muncul nilai-nilai kesadaran lingkungan dan aktualisasinya terlebih dahulu dilakukan kepada diri sendiri.¹⁶

Dalam pemaparan yang berimbang dengan persoalan kecerdasan ekologis, maka Palmer berpendapat bahwa kompetensi ekologis melibatkan aspek pengetahuan, pemahaman dan keterampilan. Di dalam keterampilan ekologis tersebut memuat kompetensi untuk melakukan partisipasi terhadap lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut Kementerian Lingkungan Hidup juga menyampaikan bahwa kompetensi ekologis meliputi sejumlah domain pembelajaran yang berbentuk pengetahuan dan kesadaran, sikap keterampilan dan aksi. Akibat dari kompetensi ekologis akan membuat individu melakukan penerapan terhadap apa yang dipelajari dalam aktivitasnya terhadap ekosistem. Hal ini tentu akan berdampak positif karena akan melahirkan generasi yang lebih mencintai lingkungan dan berdampak kepada pencegahan kerusakan alam.¹⁷ Secara singkat, kesadaran ekologis yang dibangun melalui pendekatan ekopedagogi tidak hanya bersifat *transfer of knowledge* yang hanya akan menghasilkan generasi sebatas memiliki pengetahuan tentang lingkungan namun tidak mempunyai kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Yang harus diperhatikan adalah bagaimana mendudukkan peserta didik sebagai subyek aktif dalam pembelajaran yang nantinya akan memunculkan karakter yang berkelakuan ramah terhadap lingkungan dan memiliki kecerdasan ekologis.¹⁸

Generasi yang Serupa dengan Allah dan Bertanggung Jawab atas Alam

Memandang bahwa ekopedagogi sudah menjadi sebuah kebutuhan pembekalan yang akan menolong untuk manusia peka terhadap kondisi lingkungan sekitar dan keadaan bumi secara keseluruhan, maka sudah seharusnya semua lembaga yang terkait dalam pendidikan bangsa seharusnya turut serta bergandengan tangan dalam mengusung keprihatinan terhadap kondisi bumi dan turut bekerjasama dalam literasi lingkungan tersebut. Sudah tiba saatnya untuk kita tidak menutup mata terhadap persoalan-persoalan alam dan lingkungan, sebab pada akhirnya persoalan lingkungan juga akan menjadi persoalan umat manusia secara umum tanpa memandang agama. Semua lembaga pendidikan termasuk

¹⁶ Rd.Roro Windy Amelya Kusumawardani; Kuswanto, "Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Ekopedagogik Pada Anak Usia Dini Berlandaskan Konsep Jan Ligthart," *Jurnal Pendidikan Anak* 9 No : 2 (2020), <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/31997/14552>.

¹⁷ Khaliq Setya Yasida, "Eco-Pedagogy," *Jurnal Historika* 23 No: 1 (2020), <https://jurnal.uns.ac.id/historika/article/view/41243>.

¹⁸ Yusuf Tri Herlambang Hana Yunansah, "Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar - Sebuah Telaah Kritis Dalam Perspektif Pedagogik Kritis," *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 9. No (2017), <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/download/6153/4169#:~:text=Ekopedagogik dapat diartikan sebagai gerakan,berpendapat bahwa ekopedagogik merupakan sebuah.>

gereja harus menyadari bahwa fungsi keberadaan di tengah masyarakat adalah menjadi lembaga yang turut memberikan edukasi kepada masyarakat.

Dalam uraiannya tentang tujuan ekopedagogi, Gyallay menyebutkan tentang beberapa hal yaitu pertama, berkaitan dengan membantu menjelaskan kepedulian, perhatian dan saling keterikatan antara ekonomi, sosial, politik, dan ekologi baik di kota atau di pedesaan. Kedua, memberi kesempatan untuk setiap orang dalam mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan komitmen untuk menjaga dan memperbaiki lingkungan. Ketiga, menciptakan pola perilaku baru terhadap lingkungan dalam tiap individu, kelompok, dan masyarakat. Dari uraian tersebut maka melalui ekopedagogi diharapkan akan terbangun kesadaran kolektif masyarakat untuk aktif menjaga serta merawat bumi. Ekopedagogi akan menolong untuk mencelikkan mata manusia sebagai ciptaan yang diberi kuasa dan wewenang atas bumi ini dan melihat alam sebagai *lebenstraum* (ruang pemberi serta pemakna kehidupan) dan tidak melihat alam hanya sebagai *environment* (lingkungan hidup) saja.¹⁹

Pendidikan generasi yang berhubungan dengan kesadaran tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan ini akan membentuk kualitas generasi yang akan menyandang tugas-tugas berikut karena keberlangsungan bumi ini ada dalam pengelolaan manusia dari generasi ke generasi, di mana setiap generasinya perlu menyadari sungguh bahwa perawatan bumi yang menjadi rumah bersama ini harus terus dikerjakan secara berkesinambungan. Setiap generasi perlu untuk diajar dan diingatkan bahwa manusia mengemban tugas *cultural mandate*, di mana setiap orang turut bertanggung jawab terhadap lahirnya generasi berikut yang menghadirkan gambar Allah di atas muka bumi ini. Tugas untuk beranak cucu memenuhi bumi yang berarti menambah jumlah menjadi banyak, harus disertai dengan keturunan yang memiliki kualitas gambar Allah tersebut. Selain dari menghadirkan gambar Allah pada generasi yang berikutnya maka tanggung jawab terhadap generasi juga nampak sesudah Allah menyelesaikan seluruh karya-Nya dalam penciptaan bumi dan isinya, di mana Dia menyimpan harapan agar manusia mampu mempersembahkan segala sesuatu yang ada di bumi kepada-Nya dan mengelolanya untuk memuliakan Allah sambil memenuhi segala maksud Illahi (Maz.8:7,9; Ibr.2:7-9).²⁰ Setiap generasi perlu memahami bahwa pengenalan kepada Tuhan juga harus diikuti dengan pengetahuan akan isi hati Tuhan bukan hanya untuk keselamatan jiwa manusia tapi juga berhubungan dengan bumi dan isinya yang Tuhan percayakan untuk dikelola.

KESIMPULAN

Diciptakan dalam gambar dan rupa Allah menjadikan manusia memiliki nilai yang tinggi dibanding dengan ciptaan-ciptaan yang lain. Posisi ini telah menjadikan manusia sebagai mahkota ciptaan Allah yang berhak untuk menguasai alam beserta dengan isinya. Namun yang menjadi terlupakan adalah bentuk tanggungjawab dibalik keserupaan dengan Allah untuk pemeliharaan alam dan isinya. Keserupaan dengan Allah yang dapat ditinjau dalam beberapa sudut pandang baik secara substansial, fungsional dan relasional, justru dapat menjadi sebuah bentuk kesatuan yang seharusnya direpresentasikan oleh manusia kepada Tuhan, sesama dan alam lingkungannya. Menyadari bahwa dirinya adalah gambar dan rupa Allah akan membuat manusia bertanggung jawab terhadap kualitas dan kapasitas yang ada dalam dirinya untuk dipergunakan secara bertanggung jawab. Demikian juga dalam makna segambar dan serupa dengan Allah yang mengandung nilai relasional, bahwa

¹⁹ Ibid.

²⁰ *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2000). P.8

manusia justru memiliki kepekaan dan kesadaran tentang hati dan tujuan Allah untuk diciptakanNya bumi dan seisinya. Dan berkaitan dengan nilai fungsional dalam segambar dan serupa dengan Allah tersebut maka kekuasaan terhadap alam dan seisinya sudah seharusnya dipergunakan dengan bertanggung jawab.

Pada dasarnya manusia bukan makhluk yang diberikan kewenangan untuk bertindak semena-mena dan mengeksplotasi alam untuk memuaskan nafsunya. Keserupaan dengan Allah adalah representasi dari Allah sendiri di atas muka bumi yang juga mengandung makna bertanggung jawab terhadap kelangsungan seluruh makhluk hidup yang tinggal di dalamnya. Disinilah manusia juga harus melaksanakan kerjanya untuk mendidik generasi sebagai penanggungjawab tongkat estafet pemeliharaan bumi, dengan benar dan bertanggung jawab. Ekopedagogi menjadi salah satu sarana mempersiapkan generasi yang cerdas ekologi, paham akan panggilannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi dan menyadari keberadaannya sebagai gambar dan rupa Allah yang harus mengerjakan nilai fungsionalnya. Dalam hal inilah setiap pihak yang ada dalam posisi sebagai pendidik, perlu memberikan pendidikan kepada generasi yang berikutnya untuk dapat menghargai karya penciptaan Bapa dan memberikan perhatian terhadap lingkungan sekitar yang merupakan bagian dari bumi di mana dia tinggal. Generasi berikut perlu memahami bahwa tanah di mana dia tinggal adalah titipan Tuhan yang harus dikelola, seluruh kekayaan yang terkandung di dalamnya adalah anugerah yang harus dimanfaatkan dengan bijaksana dan berhikmat. Pelaksanaan demikian yang disertai dengan pengenalan kepada Tuhan yang benar akan menghasilkan tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari Tuhan untuk “menitipkan” bumi ini kepada manusia.

REFERENSI

- Amirullah. “Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern” *Jurnal Lentera* XVIII No 1 (2015).
<https://media.neliti.com/media/publications/145017-ID-krisis-ekologi-problematika-sains-modern.pdf>.
- Atkinson, David. *Kejadian 1-11*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 2000.
- Durrotun Nafisahab, Dewi Liesnoor Setyowatia, Eva Banowatia, Agustinus Sugeng Priyanto. “Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Pembelajaran IPS Di Era New Normal.” In *Prosiding Seminar Unnes*, 2020.
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/568/487>.
- Gadotti, Moacir. “Reorienting Education Practices towards Sustainability.” *Journal of Education for Sustainable Development* (2010).
<http://jsd.sagepub.com/content/4/2/203%0A>.
- Hana Yunansah, Yusuf Tri Herlambang. “Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar - Sebuah Telaah Kritis Dalam Perspektif Pedagogik Kritis.” *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 9. No (2017).
<https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/download/6153/4169#:~:text=Ekopedagogik dapat diartikan sebagai gerakan,berpendapat bahwa ekopedagogik merupakan sebuah>.
- Herlambang, Hana Yunansah; Yusuf Tri. “Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar.” *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 9 No: 1 (2017).
<https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/download/6153/4169#:~:text=Ekopedagogik dapat diartikan sebagai gerakan,berpendapat bahwa ekopedagogik merupakan sebuah>.
- Herlambang, Yusuf Tri. *Pedagogik - Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

- Magnan, Sally Sieloff, and John W. Creswell. "Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches." *The Modern Language Journal* 81, no. 2 (2006): 256.
- Marisi, Candra Gunawan. "Esensi Kemanusiaan Menurut Gambar Dan Rupa Allah." *Jurnal Real Didache* 2 No:2 (2017). <https://osf.io/5nx3a/download>.
- Nurihsan, Achmad Juntika. *Membangun Peradaban Melalui Pendidikan Dan Bimbingan*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Pasuhuk, Suryanica Aristas. "Evaluasi Teologis Tiga Pandangan Manusia Diciptakan Menurut Gambar Dan Rupa Allah." *Jurnal Fakultas Filsafat Universitas Klabat* 1 No: 2 (2012).
<https://www.google.com/search?q=pandangan+brunner+dan+barth+tentang+lingkungan&oq=pandangan+brunner+dan+barth+tentang+lingkungan&aqs=chrome..69i57j33i10i160.9647j1j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8#>.
- Rd.Roro Windy Amelya Kusumawardani; Kuswanto. "Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Ekopedagogik Pada Anak Usia Dini Berlandaskan Konsep Jan Ligthart." *Jurnal Pendidikan Anak* 9 No : 2 (2020).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/31997/14552>.
- Tjasyono, Nurasyah Dewi Napitupulu; Achmad Munandar; Sri Redjeki; Bayong. "Ecotheology Dan Ekopedagogi: Upaya Mitigasi Terhadap Eksploitasi Alam Semesta." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 1 No: 2 (2018).
<https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/9>.
- Verdana, Benedikte Tri Merianti. "PBB: Dunia Sudah Kehabisan Waktu Untuk Benahi Krisis Iklim." Last modified 2021. <https://www.liputan6.com/global/read/4537016/pbb-dunia-sudah-kehabisan-waktu-untuk-benahi-krisis-iklim>.
- Yasida, Khaliq Setya. "Eco-Pedagogy." *Jurnal Historika* 23 No: 1 (2020).
<https://jurnal.uns.ac.id/historika/article/view/41243>.
- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- "Masalah Lingkungan Hidup Di Indonesia Dan Dunia Saat Ini." Accessed November 30, 2020. <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/masalah-lingkungan-hidup-di-indonesia-dan-dunia-saat-ini-15>.